

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia.¹ Masing-masing golongan, suku bangsa, dan etnik mempunyai kebudayaan sendiri secara bersama-sama hidup dalam satu wadah dan berada dibawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²

Keadaan Indonesia yang multikultur akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Keadaan ini bisa dibawa pada jalur yang menjadikannya suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun bisa pula dibawa pada jalur yang akan menjadi pemecah belah dan penyulut konflik di masyarakat.³ Menurut Amirsyah sebagaimana dikutip oleh Gina Lestari, keberagaman yang terjadi di negara ini adalah suatu keadaan yang tidak mungkin bisa untuk disangkal. Tidak ada cara lain bagi bangsa ini kecuali dengan berkomitmen kuat untuk merawat keragaman

¹ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA*, No. 1, Februari 2015, Hlm. 32.

² Middy Boty, *Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang*, JSA Vol. 1, No. 2, Thn. 2017, Hlm. 1.

³ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah...*, No. 1, Februari 2015, Hlm. 33.

menjadi sebuah kemungkin dan tidak mentolelir segala bentuk tindakan yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat majemuk tersebut.⁴

Sebagai negara yang besar, keberagaman yang terdapat di Indonesia juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri. Tantangan yang sering dihadapi Indonesia mencakup konflik antaragama, kesenjangan sosial, serta diskriminasi, yang semua tantangan tersebut dapat mengancam keharmonisan masyarakat. Sebagai negara yang besar, generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif. Generasi muda Indonesia rentan terhadap disintegrasi, intolerir, dan diskriminasi sesama bangsanya sendiri.⁵

Sebagai pengguna media sosial dengan intensitas tertinggi, tentu saja pelajar atau generasi muda rawan terhadap tindakan-tindakan diskriminatif terhadap orang lain. Banyak pelajar yang tersugesti untuk melakukan tindakan diskriminatif yang mengacu pada diskriminasi SARA (Suku, Adat, Ras, dan Antargolongan). Tentunya dari permasalahan ini mencerminkan suatu kondisi yang sangat bertolakbelakang dengan sikap toleransi dalam kehidupan multikultural. Sejumlah kasus kekerasan, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi mencuat di satuan pendidikan

⁴ Uun Yusufa, dkk, *Penguatan Peran Ibu-Ibu Desa Sukoreno Umbulsari Jember Dalam Mengelola Keberagaman Agama*, cetakan ke-1, Desember 2016, Hlm. 2.

⁵ Muhammad Aftsal Farand, *Bhinneka Tunggal Ika, dan Maraknya Diskriminasi Identitas Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) di Era Milenial*, dikutip dari, <https://www.sman-modalbangsa.sch.id/bhinneka-tunggal-ika-dan-maraknya-diskriminasi-identitas-suku-agama-ras-dan-antargolongan-sara-di-era-milenial/>, dipublikasikan pada tanggal 30 Agustus 2021, diakses pada tanggal 23 September 2023.

atau sekolah, tetapi penanganannya dinilai belum serius.⁶

Berdasarkan data survei Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, sebanyak 34,51 persen peserta didik atau (1 dari 3) peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual lalu, 26,9 persen peserta didik (1 dari 4) berpotensi mengalami hukuman fisik dan 36,31 persen (1 dari 3) berpotensi mengalami perundungan. Temuan ini juga dikuatkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2021, yakni 20 persen anak laki-laki dan 25,4 persen anak perempuan berusia 13-17 tahun mengaku pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih dalam 12 bulan terakhir. Lebih lanjut, Nadiem Makarim sebagai mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memaparkan, bahwa Permendikbudristek PPKSP disahkan sebagai payung hukum bagi semua warga sekolah atau satuan pendidikan. Aturan ini lahir untuk secara tegas menangani dan mencegah terjadinya kekerasan seksual, perundungan, serta diskriminasi dan intoleransi.⁷

Komisioner Pemantauan/Penyelidikan Komnas HAM, yaitu M. Choirul Anam berpendapat bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi

⁶ Ester Lince Napitupulu, *Sekolah Diajak Serius Melawan Kekerasan*, dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/08/sekolah-diajak-serius-melawan-kekerasan>, dipublikasikan pada tanggal 8 Agustus 2023, diakses pada tanggal 23 september 2023.

⁷ Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, *Nadiem Luncurkan Permendikbud Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*, dikutip dari <https://setkab.go.id/nadiem-luncurkan-permendikbud-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-satuan-pendidikan/>, dipublikasikan pada tanggal 9 Agustus 2023, diakses pada tanggal 24 September 2023.

akar permasalahan terkait tindak diskriminasi di Indonesia.⁸ Pertama, kebijakan politik hukum yang ada di Indonesia dinilai masih belum tuntas untuk menghapuskan seluruh watak diskriminasi yang berujung pada stigmatisasi. Kemudian, kesadaran soal toleransi untuk menghapus stigmatisasi di masyarakat yang juga masih rendah. Untuk meningkatkan kesadaran toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Kemudian peneliti pendidikan dari Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Anggi Afriansyah, dalam diskusi publik bertajuk Relasi Indeks Prestasi Pendidikan dan Dugaan Praktik Korupsi, menyampaikan bahwa seharusnya sekolah-sekolah negeri mengembangkan sikap yang mendukung keberagaman.⁹ Para siswa harus diajari untuk melihat keberagaman di lingkungan mereka dan bekerja sama untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan keberagaman yang muncul di sekitar mereka.

Konflik-konflik sosial, agama, terutama konflik etnik pada umumnya terjadi karena lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, selain itu karena salah satu pihak merasakan sesuatu yang tidak adil baginya atau merasa suku tetangga menduduki posisi

⁸ Komnas HAM: *Diskriminasi Masih Terjadi Di Indonesia*, dikutip dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/8/6/1513/komnas-ham-diskriminasi-masih-terjadi-di-indonesia.html>, dipublikasikan pada tanggal 6 Agustus 2020, diakses pada tanggal 24 September 2023.

⁹ Richaldo Y Hariandja, *Hapus Diskriminasi di Indonesia*, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/96337/hapus-diskriminasi-di-sekolah>, dipublikasikan pada tanggal 6 Agustus 2020, diakses pada tanggal 24 September 2023.

yang lebih dominan terhadap sukunya, hal ini dapat terjadi dibidang ekonomi, sosial, politik, pemerintah, pendidikan dan sebagainya. Jika ditarik benang merah terdapat tiga hal yang melatar belakangi munculnya disintegrasi antar kelompok yaitu prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan *superioritas in group* sehingga menganggap inferior pihak lain.¹⁰

Negara yang multikultural adalah ciri khas dari negara Indonesia karena memiliki keberagam mulai dari budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman inilah yang kemudian memberikan kontribusi pada tantangan yang kompleks di negara kita. Berdasarkan permasalahan diatas, perlu dicari strategi-strategi khusus yang dapat memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang seperti bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan upaya pemecahan permasalahan yakni dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kedalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.¹¹

Langkah dalam mewujudkan pendidikan multikultural ini adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Hlm. 185.

¹¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, Hlm. 5.

Islam. Integrasi ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, humanisme, dan keadilan. Pengajaran nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya dengan melakukan kegiatan diskusi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan sikap toleransi dengan mengadakan dialog antarbudaya dan mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami bahwa agama Islam adalah agama yang menghargai keberagaman kultur dan sosial. Pendidikan Islam dituntut untuk menginspirasi kesadaran individu akan pluralitas, yang merupakan langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku multikultural.¹²

Melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap toleransi yang terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural diberikan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu manusia memiliki hak yang sama, terlepas dari latar belakang mereka. Sikap toleransi akan menjadi indikator keberhasilan dari semua usaha yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dikalangan peserta didik.

¹² Muhammad Reza Ahadi, Fitrah Sugiarto, *Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh di Era Society 5.0*, Vol. 1, No. 2, Juli 2024, Hlm. 84.

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.¹³ Secara umum toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.¹⁴ Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.¹⁵ Toleransi diyakini mampu menjembatani masyarakat untuk hidup lebih harmonis dan rukun.

SMPN 2 Kalidawir adalah salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang SMP di Desa Banyuurip, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur yang beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMPN 2 Kalidawir terletak di area pegunungan dengan lokasi yang cukup terpencil, jauh dari keramaian kota, dan relatif jauh dari lingkungan multikultural karena penduduk masyarakatnya yang bersifat homogen. SMPN 2 Kalidawir menjadi lembaga pendidikan yang penting untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diperkenalkan dan diterapkan dalam lingkungan yang bersifat homogen secara sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan ini akan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk membuka wawasan peserta didik terhadap

¹³ Ngaium Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008, Hlm. 75.

¹⁴ Moh. Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011, Hlm. 5

¹⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, Hlm. 188

keberagaman dan bagaimana cara mereka memproses konsep multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya akan terpusat pada aspek keagamaan Islam, namun juga akan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajarannya.

Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan lingkungan belajar yang inklusif demi menyiapkan peserta didik yang siap untuk hidup ditengah lingkungan masyarakat yang multikultural. Peserta didik di SMPN 2 Kalidawir adalah warga Indonesia yang jelas keseluruhannya adalah generasi muda yang rentan terhadap disintegrasi, intolerir, dan diskriminasi sesama bangsanya sendiri. Maka pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai jembatan untuk membangun peserta didik yang lebih peka terhadap sekitar dan lebih toleran.

Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 2 Kalidawir.”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah generasi muda Indonesia yang rentan terhadap disintegrasi, intolerir, dan diskriminasi.
2. Lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya.
3. Keterbatasan interaksi dengan lingkungan multikultural.
4. Sekolah-sekolah negeri dinilai belum optimal dalam mengembangkan pendidikan yang mendukung keberagaman.
5. Tingkat intoleransi, diskriminasi, dan perundungan di kalangan pelajar masih tinggi.

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah generasi muda Indonesia yang rentan terhadap disintegrasi, intolerir, dan diskriminasi.
2. Sekolah-sekolah negeri dinilai belum optimal dalam mengembangkan pendidikan yang mendukung keberagaman.
3. Keterbatasan interaksi dengan lingkungan multikultural.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap toleransi pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kalidawir?
2. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap toleransi pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kalidawir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti untuk mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kalidawir.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi sikap toleransi peserta didik kelas VII di SMPN 2 Kalidawir.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.
2. Manfaat bagi sekolah, dapat menggunakan penelitian ini sebagai masukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga masalah yang sudah dipaparkan dalam batasan masalah, antara lain: 1) Peserta didik adalah generasi muda Indonesia yang rentan terhadap disintegrasi, intolerir, dan diskriminasi. 2) Sekolah-sekolah negeri dinilai belum optimal dalam mengembangkan pendidikan yang mendukung keberagaman. 3) Keterbatasan interaksi dengan lingkungan multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural dalam membentuk sikap

toleransi peserta didik di lingkungan karakteristik sosial yang relatif homogen untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah secara teoritik maupun operasional.

1. Definisi Teoritik

a. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai multikultural merujuk pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat, dengan tujuan menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati perbedaan serta mendorong kerjasama dan pengertian antar individu.¹⁶

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama

¹⁶ Husnan Sulaiman, Firdan Mutaqin, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, 2024, Hlm. 3.

hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

c. Sikap toleransi

UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai terhadap perbedaan budaya.¹⁸

2. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud dari judul penelitian pengaruh adanya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik adalah sebuah penelitian yang membahas adakah pengaruh dari adanya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap toleransi pada peserta didik. Menggabungkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyelipkan nilai-nilai multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik tidak hanya mengenal dan menghormati ajaran Islam, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya, toleransi, dan persatuan antar etnis.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006, Hlm. 130

¹⁸ UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance*, Paris 1995.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari enam bab yaitu:

- a. BAB I Pendahuluan, Bab ini diuraikan menjadi beberapa sub-bab yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan skripsi.
- b. BAB II Landasan Teori, Bab ini peneliti membahas kajian teori mengenai nilai-nilai multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sikap toleransi, Penelitian terdahulu, dan kerangka teori, dan hipotesis penelitian.
- c. BAB III Metodologi Penelitian, Bab ini peneliti memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan tahap penelitian.

- d. BAB IV Hasil penelitian, Bab ini peneliti memaparkan tentang data dan temuan yang diperoleh dari penelitian (yang berisi deskripsi data dan analisis data) dengan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab III.
- e. BAB V Pembahasan, Bab ini peneliti memaparkan dan menguraikan data penelitian dan hasil analisis data. Di bab ini terdiri dari sub-bab yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: pengaruh adanya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik dan seberapa besar pengaruhnya.
- f. BAB VI Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan beberapa saran yang sesuai dengan temuan pada penelitian ini bagi lembaga, guru, siswa dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat